

VIHARA AVALOKITESVARA DI BANTEN

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk
mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

IIS SUGIANTO

NIM : 04120023



JURUSAN SASTRA CINA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2008

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul :

VIHARA AVALOKITESVARA DI BANTEN



oleh

IIS SUGIANTO

04120023

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Cina

C. Dewi Hartati, SS., M.Si.

Pembimbing

Prof. Gondomono, Ph.D.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Sarjana yang berjudul “VIHARA AVALOKITESVARA DI BANTEN” telah diuji dan dinyatakan lulus pada hari Kamis tanggal 14 Februari 2008 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Tim Penguji Skripsi

Pembimbing/Penguji

Ketua Panitia/Penguji

Prof. Gondomono, Ph.D.

Alexandra Sawitri Ekapartiwi, SS.

Pembaca/Penguji

C. Dewi Hartati, SS., M.Si.

Telah disahkan pada hari Selasa tanggal 26 Februari 2008 oleh :

Ketua Jurusan Sastra Cina

Dekan Fakultas Sastra

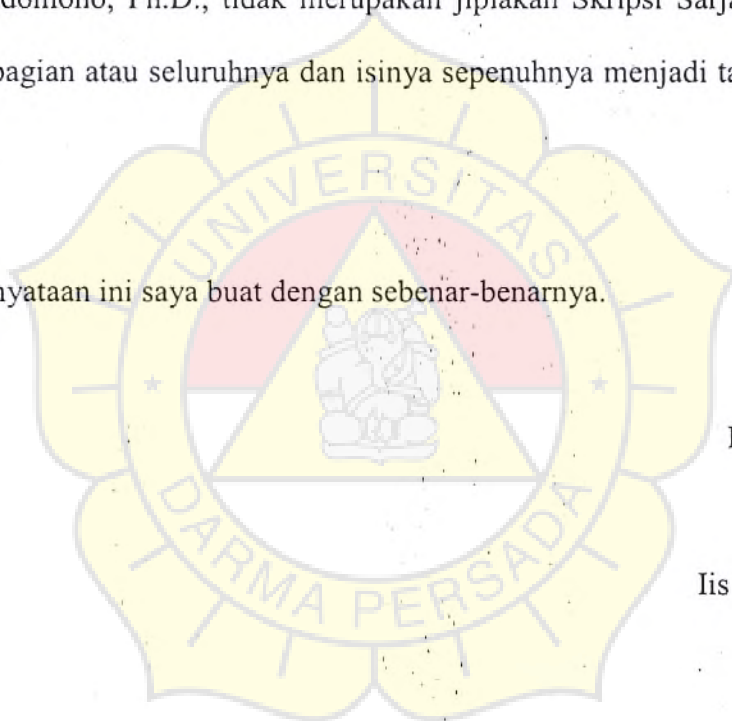
C. Dewi Hartati, SS., M.Si.

Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA.

LEMBAR PERNYATAAN

Skripsi sarjana yang berjudul “VIHARA AVALOKITESVARA DI BANTEN” merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Prof. Dr. Gondomono, Ph.D., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Penulis

Iis Sugianto

Dengan belajar jadilah orang yang berilmu.

Menjadi seorang ilmuwan berarti menjadi orang yang rendah hati, jujur, terbuka, bertanggung jawab, obyektif, rasional, dan berpikir ilmiah.



Skripsi ini penulis persembahkan kepada yang terkasih kedua orang tua yang senantiasa mendoakan, mensupport penulis. Terima kasih ibu dan bapak sayang.

Doa restumu selalu kunanti.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.
(QS. Al 'Ankabuut : 69)*

KATA PENGANTAR

Seribu syukur terhatur kepada Dzat yang Maha Ghafur. Atas karunianya, diri ini masih diberi kesempatan waktu untuk menghirup udara segar. Menyisiri benteng sejarah hidup yang berkelok dan berduri untaian sejarah ini begitu indah seperti manik-manikan. Di sana sini memang ada duri penghalang dan batu sandungan. Tapi di balik semua itu, sejatinya dia menabur seribu hikmah dan berjuta pelajaran. Dengan Dzatnyalah pula saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Vihara Avalokitesvara di Banten” tepat pada waktunya. Yang sekaligus merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sastra (S-1) di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Cina Universitas Darma Persada.

Dalam kesempatan ini saya juga ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Kedua orang tua, kakak, dan adik saya yang selalu memberikan dukungan baik berupa moril ataupun materiil, terima kasih pula untuk doa kedua orang tua saya selama ini yang merupakan kekuatan yang tidak bisa dibayar dengan apa pun, semangat kalian berdua merupakan kekuatan yang besar untuk saya.
- Rasa terima kasih yang dalam juga saya haturkan kepada Bapak Prof. Dr. Gondomono, Ph.D., selaku Dosen Pembimbing saya, atas kesabaran yang selalu memberikan nasihat, dorongan, bahkan ilmu yang tidak mungkin dapat saya

balas. Kepada Ibu C. Dewi Hartati, SS., M.Si., saya haturkan juga banyak-banyak terima kasih berkat pelajaran yang ibu berikan saya yang awalnya tidak pernah mengetahui apa itu kebudayaan Cina, sampai akhirnya saya bisa menulis skripsi yang bertemakan kebudayaan Cina dan untuk semua dosen Universitas Darma Persada, khususnya dosen-dosen jurusan sastra Cina yang tidak saya sebutkan satu persatu, tetapi tidak mengurangi rasa hormat dan rasa terima kasih saya yang sangat dalam.

- Untuk keluarga besar saya di Serang saya ucapkan banyak terima kasih, atas dukungannya selama saya melakukan penelitian, terutama untuk adik sepupu saya Wiwi, yang selalu menemani saya selama penelitian, yang tidak pernah mengeluh, dan selalu memberikan semangat teteh ucapkan banyak-banyak terima kasih.
- Kepada Bapak Citra Gunawan selaku narasumber penulis, terima kasih banyak atas izin, waktu, kesempatan, yang telah bapak berikan kepada saya untuk melakukan penelitian di Vihara Avalokitesvara, dan juga kepada seluruh pengurus vihara atas kepercayaan yang diberikan kepada saya.
- Untuk kakakku Ahmad Maulana, walaupun kakak sendiri sedang bertugas ke luar daerah, tetapi dukungan yang kakak berikan sangatlah berarti untuk saya. Kakak tidak bosan-bosan mendengar keluh kesah saya dan selalu memberikan nasihat kepada saya dan untuk semua Alumni Aladdin 04' Ponpes Darul Ihsan, terutama Eva, Romi, Fatma, Lina, Sirojuddin, dan Ubaidillah Rahmat.

- Untuk Mas Agus dan Mas Dado, yang sabar mengetik sekaligus mengedit skripsi saya. Saya ucapkan banyak-banyak terima kasih.
- Untuk semua teman-temanku Angkatan 04', Universitas Darma Persada terutama : Indah, Vera (Aling), Wulan, Pak Joshua, dan Pak Chia terima kasih banyak atas semua yang telah kalian berikan hari-hari yang pernah kita lewati merupakan hal yang paling indah, dan akan terkenang selamanya.

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca agar dalam penulisan yang akan datang dapat lebih baik lagi.

Penulis juga berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat membantu pembaca dalam mengenai kebudayaan masyarakat Tionghoa, khususnya mengenai tempat peribadatan orang Tionghoa yang disebut vihara atau klenteng.

Jakarta, 14 Februari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	3
1.3. Ruang Lingkup.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Hipotesis.....	4
1.6. Metode Penelitian.....	4
1.7. Sistem Penyusunan Skripsi	5
1.8. Ejaan.....	5
BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH	7
2.1. Keyakinan Religius Orang Tionghoa.....	7
2.1.1 Taoisme.....	8

2.1.2 Konghucuisme	9
2.1.3 Budhisme	13
2.2. Arti dan Fungsi Klenteng.....	14
2.2.1 Arti Klenteng.....	14
2.2.2 Fungsi Klenteng	16
BAB III VIHARA AVALOKITESVARA DI BANTEN	17
3.1. Sejarah Banten	17
3.1.1 Komunitas Orang Tionghoa di Banten Abad XII-XVII	18
3.2. Latar Belakang Sejarah Vihara Avalokitesvara di Banten.....	21
3.2.1 Peristiwa Gunung Krakatau	24
3.2.2 Arsitektur, Warna, dan Hiasan Vihara Avalokitesvara di Banten	25
3.2.2.1 Arsitektur Vihara Avalokitesvara di Banten	25
3.2.2.2 Warna dan Hiasan Vihara Avalokitesvara di Banten.....	28
3.2.3 Fungsi Vihara Avalokitesvara.....	28
3.3. Dewa-dewi yang Dipuja dan Benda-benda Lain dalam Vihara Avalokitesvara.....	29
3.3.1 Thian Kung (Tian Gong =天 公)	30
3.3.2 Sam Kuan Tai Tie (San Guan Da Di = 三 官 大 蒂).....	30
3.3.3 Dewi Kwan Im (Guan Yin = 观 音)	31

3.3.4	Tian Hou Niang-Niang (天后娘娘).....	37
3.3.5	Hui Tao Po Sat (Hui Dao Pu Sa, 会道普萨).....	38
3.3.6	Kuan Kung (Guan Gong, 关公).....	38
3.3.7	Hok Tek Cheng Shin (Fu De Zheng Shen, 福德正神).	39
3.3.8	Ema Po Tjia (Ma Po Jie, 妈婆姐).....	40
3.3.9	Tao Pek Kong (Da Bo Gong, 大伯公)	40
3.3.10	Meja Altar Abu Leluhur (Zu Zong Gong De, 祖宗功德).....	41
3.3.11	Tjiang Shen/Sumur Dewa (Jing Shen, 井神).....	41
3.3.12	Fu Shen/Singa (Hu Shen, 虎神).....	42
3.3.13	Empe Banten (Wan Dan Bo, 万丹伯).....	42
3.3.14	Altar Jiao Gong Gong (Zao Jun Gong, 灶君公).....	43
3.4.	Pengunjung Vihara Avalokitesvara Banten	44
3.5.	Kegiatan Vihara Avalokitesvara	46
3.6.	Aturan Sembahyang di Vihara Avalokitesvara.....	47
3.7.	Hari-hari Besar yang Dirayakan di Vihara Avalokitesvara	48
BAB IV	KESIMPULAN.....	51
	DAFTAR PUSTAKA.....	53
	GLOSARI	55
	LAMPIRAN.....	58

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Orang Tionghoa tersebar ke seluruh wilayah Indonesia. Ke mana pun mereka pergi, di mana pun mereka menetap, mereka membawa adat istiadat, keyakinan religius mereka yaitu Taoisme, Konghucuisme, dan Budhisme. Kepercayaan mereka ada yang tercampur dengan kepercayaan klasik yang disebut *Shenisme*¹ yang berdasarkan pada pemujaan kepada roh leluhur atau dewa.

Untuk menjalankan keyakinan religius itu orang-orang Tionghoa juga mendirikan kelenteng-kelenteng sebagai tempat peribadatan yang disebut *Miao*² (廟) sedangkan di Indonesia lebih dikenal dengan istilah “kelenteng”. Kata kelenteng sendiri berasal dari bunyi *teng-teng* yang kemudian banyak orang beranggapan bahwa itu adalah asal dari nama kelenteng³. Nama kelenteng biasanya juga mewakili Dewa utama dalam kelenteng tersebut. Tetapi sejak tahun 1965 nama kelenteng diubah menjadi “vihara” yang berarti biara.

¹ *Shenisme* adalah kepercayaan klasik orang-orang Tionghoa.

² *Miao* adalah keleteng atau tempat peribadatan orang-orang Tionghoa.

³ Istilah “Klenteng” berasal dari bahasa Indonesia yang khusus untuk menyebut tempat peribadatan yang digunakan oleh orang Tionghoa menurut beberapa pakar bahasa istilah klenteng berasal dari bunyi “teng-teng” atau “klenteng-klenteng” yang sering terdengar dari dalam tempat peribadatan pada saat di adakan upacara sembahyang.

Ada kelenteng yang dikenal juga dengan sebutan Tempat Ibadah Tri Dharma *San Jiao*⁴ (三教). Tri Dharma sendiri berasal dari kata Tri yang berarti tiga dan Dharma yang berarti “ajaran kebenaran”. Jadi Tri Dharma memiliki arti “Tiga ajaran kebenaran” dan ketiga ajaran tersebut adalah Taoisme, Konghucuisme, dan Budhisme. Menurut narasumber penulis unsur dari agama Buddha menekankan bahwa setiap manusia dapat menjadi Buddha apabila ia memiliki kesadaran yang tinggi, ajaran Konghucu lebih menekankan pada tata krama, bagaimana manusia menghormati orang yang lebih tua darinya, dan ajaran Tao menekankan bahwa kehidupan adalah perbedaan, karena di dunia ini tidak ada yang berubah kecuali perbedaan dan bagaimana manusia menanggapi perbedaan tersebut untuk hidupnya. Inti dari ketiga ajaran tersebut menitikberatkan pada kebajikan.

Walaupun isi dari vihara terdiri dari dewa-dewi dan nabi-nabi Tao, Konghucu, dan Buddha, tetapi karena keyakinan religius orang Tionghoa pada umumnya didasarkan pada keyakinan bahwa alam semesta ini dikuasai oleh kekuatan adikodrati, maka di kelenteng ada bermacam-macam dewa. Walaupun kelenteng-kelenteng tersebut dibangun untuk menghormati para dewa-dewi dan arwah orang-orang suci di dalamnya, orang-orang Tionghoa memujanya sebagai sesuatu yang Agung. Dewa-dewi itu juga mempunyai kewajiban mengawasi perilaku manusia di dunia dan bertindak sebagai perantara untuk menyampaikan dan mengutarakan perasaan hati manusia kepada Tuhan atau *Tian*.

⁴ *San Jiao* adalah tiga ajaran Taoisme, Konghucuisme, Budhisme.

Kebanyakan orang hanya mengetahui bahwa kelenteng atau vihara hanyalah tempat peribadatan orang Tionghoa, tanpa mengetahui secara pasti apa sesungguhnya yang menjadi kepercayaan orang Tionghoa tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti mengenai hubungan kelenteng-kelenteng dengan keyakinan religius orang Tionghoa.

Penulis memilih Vihara Avalokitesvara di Banten sebagai objek penelitian adalah karena ada tiga alasan sebagai berikut : alasan pertama karena vihara ini merupakan vihara tertua kedua setelah Masjid Cheng Ho di Surabaya, alasan kedua karena vihara ini terletak di tengah-tengah masyarakat yang beragama Islam, alasan yang ketiga adalah karena penulis tinggal di Banten tidak jauh dari vihara tersebut.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Vihara Avalokitesvara di Pamarican Banten ?
2. Siapa saja yang datang untuk bersembahyang di Vihara Avalokitesvara di Pamarican Banten ?
3. Fasilitas apa saja yang terdapat di dalam Vihara Avalokitesvara di Pamarican Banten ?
4. Bagaimana pendapat dan atau sikap penduduk setempat mengenai adanya Vihara Avalokitesvara di Pamarican Banten ?

5. Bagaimana hubungan Kelenteng dengan Vihara ?

1.3. Ruang Lingkup

Untuk memudahkan penelitian, maka dalam skripsi ini penulis membatasi hanya pada Vihara Avalokitesvara di Pamarican Banten, dan penduduk yang berada di sekitarnya.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai sejarah Vihara Avalokitesvara di Banten. Fungsinya, dewa-dewi yang dipuja, sikap dan pendapat penduduk di sekitar vihara Avalokitesvara di Banten, kegiatan sosial yang dilakukan, dan lain-lain.

1.5. Hipotesis

Vihara Avalokitesvara di Banten dapat berdiri dengan kokoh di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, karena adanya tenggang rasa penduduk setempat.

1.6. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan Metode Penelitian Lapangan dan Penelitian Kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode

wawancara dan pengamatan yang dilakukan atas izin pengurus vihara dan lurah setempat. Dan data yang diperoleh melalui kepustakaan menggunakan buku-buku berbahasa Indonesia dan Mandarin.

1.7. Sistem Penyusunan Skripsi

Skripsi ini terbagi empat bab yang terdiri dari :

- Bab 1 : Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, hipotesis, metode penelitian, sistem penyusunan, dan ejaan yang digunakan.
- Bab 2 : Keyakinan religius orang Tionghoa dan fungsi serta arti kelenteng.
- Bab 3 : Sejarah, kegiatan, Vihara Avalokitesvara di Banten khususnya Desa Pamarican. Di Bab III juga akan dibahas dewa-dewi, pengunjung, serta upacara yang dilakukan di Vihara Avalokitesvara, serta sikap atau pendapat penduduk di sekitar vihara tersebut tentang Vihara Avalokitesvara.
- Bab 4 : Kesimpulan.

1.8. Ejaan

Dalam penulisan skripsi ini, nama-nama atau istilah dalam bahasa Cina berdasarkan ejaan *Hanyu Pinyin* (汉语拼音). Namun demikian, nama-nama istilah yang sudah populer di kalangan masyarakat luas tidak ditulis dalam bahasa yang bukan bahasa Han (Mandarin) seperti misalnya bahasa Hokkian, Kanton, Hakka, dan

lain-lain, maka di belakang istilah tersebut diberi padanannya dalam bahasa Mandarin (dengan ejaan *pinyin*) serta diikuti aksara Han; hanya untuk pemunculan istilah tersebut yang pertama kali saja. Pemunculan yang kedua dan seterusnya, akan tetap menggunakan istilah yang bukan dalam bahasa Han, karena sudah terlanjur populer di masyarakat luas.

